

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan tinggi/panjang di bawah standar usia dan jenis kelamin, umum terjadi di Semarang Utara, khususnya di Kelurahan Bandarharjo. Faktor risiko yaitu berat badan lahir rendah (BBLR), pendidikan ibu, asupan protein/energi yang tidak memadai, pendapatan keluarga rendah, pemberian MP-ASI tidak sesuai, dan riwayat ASI eksklusif yang kurang.

**Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor stunting pada balita Bandarharjo.

**Metode:** Penelitian observasional analitik kasus-kontrol dengan 122 balita berusia 24-60 bulan.

**Hasil:** Asupan protein yang defisit (OR 12,61,  $p=0,000$ ) serta asupan energi yang defisit (OR 8,05,  $p=0,000$ ) berkorelasi signifikan dengan risiko stunting yang lebih tinggi. Pemberian ASI <6 bulan (OR 6,44,  $p=0,001$ ) berhubungan signifikan dengan risiko stunting yang lebih tinggi dibanding anak yang diberi ASI  $\geq 6$  bulan. Anak yang tidak diberikan MP-ASI tepat waktu berisiko lebih tinggi (OR 6,31,  $p=0,000$ ) untuk terkena stunting. Anak dengan ibu berpendidikan rendah lebih berisiko (OR 1,69,  $p=0,147$ ) Anak dengan keluarga yang berpendapatan bulanan  $\leq 2,8$  juta lebih berisiko (OR 5,10,  $p=0,027$ ) untuk mengalami stunting.

**Kesimpulan:** Asupan protein dan energi yang defisit, riwayat ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pendapatan memengaruhi stunting di Kelurahan Bandarharjo.

**Kata Kunci:** *stunting*, balita, riwayat BBLR, asupan protein/energi, pemberian ASI, pemberian makan pendamping, pemahaman ibu, pendapatan, faktor risiko.